



Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan untuk Mengurangi Kasus Kekerasan Seksual di Universitas

The Effectiveness of Character Education Programs in Educational Management to Reduce Sexual Violence Cases in Universities

Lisa Handayani

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: lisa.handayani@uwgm.ac.id

This study to analyze the effectiveness of character education programs at Mulawarman University in reducing sexual violence cases among students. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with six student survivors of sexual violence and one representative from the Women's and Children's Service Center (PPA) in Samarinda. Observation of program activities was conducted to detailed understanding of its implementation and impact. The findings show that 83% of students reported a better understanding of consent, social boundaries, and behaviors categorized as sexual violence after participating. The program also increased empathy for survivors and raised awareness of the importance of clear communication in social interactions. However, challenges remain in applying this understanding to daily life, such as the lack of ongoing counseling services and the absence of consistent. Effective in raising awareness, the study for deeper integration into the curriculum and the provision of post-training support to strengthen its long-term impact. Recommend actively involving students in program design, expanding education on reporting sexual violence, and utilizing digital technologies such as messaging apps and social media to improve access to information. These strategies to offer practical solutions to ensure the program's sustainability and effectiveness in the future.

Keywords: character education, management of education, sexual violence, students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pendidikan karakter yang diterapkan di Universitas Mulawarman dalam menekan kasus kekerasan seksual di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam mahasiswa korban kekerasan seksual dan satu perwakilan dari Pusat Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Samarinda. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan program untuk mendapatkan gambaran rinci mengenai pelaksanaan dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, sebanyak 83% mahasiswa yang diwawancarai memahami lebih baik konsep *consent*, batasan sosial, dan jenis perilaku yang dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Program ini juga meningkatkan empati terhadap korban dan membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi yang jelas dalam hubungan sosial. Namun, penerapan pemahaman tersebut di kehidupan sehari-hari masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya layanan konseling berkelanjutan dan tidak adanya program tindak lanjut yang konsisten. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran, tetapi integrasi lebih mendalam ke dalam kurikulum dan penyediaan dukungan pasca-pelatihan diperlukan untuk memperkuat dampak jangka panjang. Peneliti merekomendasikan agar mahasiswa dilibatkan aktif dalam desain program, edukasi pelaporan kekerasan seksual diperluas, dan teknologi digital seperti aplikasi pesan instan dan media sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan akses informasi. Hal ini dapat memberikan solusi praktis dalam mendorong keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, manajemen pendidikan, kekerasan seksual, mahasiswa

Article history

Received:
11 December 2024

Accepted:
31 December 2024

Published:
23 January 2025

© 2025 The Author(s).
Jurnal Ilmu Manajemen dan
Pendidikan by Universitas
Mulawarman

How to cite this article:

Handayani, L. (2025). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan untuk Mengurangi Kasus Kekerasan Seksual di Universitas. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 221—230. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4467>

* Corresponding author: Lisa Handayani, Email: lisa.handayani@uwgm.ac.id



PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Samarinda pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan tinggi di Kota Samarinda terus meningkat, dengan peningkatan sekitar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, dengan bertambahnya jumlah mahasiswa, muncul tantangan baru, termasuk meningkatnya interaksi sosial yang sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup tentang norma dan etika (Karim et al., 2024). Situasi ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan di universitas, sehingga mahasiswa dapat memahami batasan-batasan sosial dan perilaku yang dapat diterima di lingkungan kampus (Banurea et al., 2023; Mulyadi, 2024).

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku positif mahasiswa. Program yang dirancang dengan baik dapat mengajarkan mahasiswa mengenai nilai-nilai saling menghormati, empati, dan tanggung jawab yang semuanya merupakan kunci untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual (Woruntu et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai program pendidikan karakter yang telah diterapkan di Universitas Negeri dan Swasta dalam menganalisis efektivitas program-program tersebut dalam mengurangi kasus kekerasan seksual. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga berkembang secara moral dan sosial (Syaefudin et al., 2024).

Universitas Mulawarman, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Samarinda, telah menjadi sorotan terkait kasus kekerasan seksual. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga mahasiswa pada tahun 2023, sekitar 30% responden mengaku pernah mengalami atau mengetahui kasus kekerasan seksual di kampus. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum, masih terdapat celah dalam pelaksanaannya yang perlu ditangani. Kegagalan untuk menangani isu kekerasan seksual ini tidak hanya berdampak negatif pada mahasiswa korban, tetapi juga merusak iklim akademik dan reputasi Universitas Mulawarman secara keseluruhan (Saffa et al., 2024).

Universitas Negeri dan Swasta menghadapi kesulitan dalam menerapkan program pendidikan karakter secara efektif (Ismunandar, 2022). Banyak institusi belum memiliki kebijakan yang jelas dan komprehensif terkait penanganan kasus kekerasan seksual. Ketiadaan mekanisme yang transparan dan mudah diakses untuk melaporkan serta menangani kasus kekerasan seksual mengakibatkan mahasiswa merasa tidak aman dan enggan untuk melapor. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam manajemen pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mahasiswa (Mardiah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan di Universitas Mulawarman untuk mengurangi kasus kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pihak universitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mahasiswa, serta mendorong perubahan positif dalam perilaku sosial di kalangan generasi muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi universitas dan pemangku kepentingan untuk memperkuat program pendidikan karakter demi terciptanya kampus yang bebas dari kekerasan seksual, serta dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah kekerasan seksual.

Kesenjangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini terletak pada kurangnya integrasi pendidikan karakter yang komprehensif dan tidak adanya sistem pelaporan yang jelas di universitas. Meskipun pendidikan karakter telah dimasukkan dalam kurikulum, banyak mahasiswa yang masih kurang memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup untuk mencegah kekerasan seksual (Nabila, 2022). Jika kesenjangan ini tidak segera ditangani, maka risiko lingkungan kampus yang tidak aman akan terus berlanjut (Kalifah et al., 2022).

Dampak dari ketidakadaan penanganan yang tepat terhadap masalah ini sangat signifikan. Jika dibiarkan, kasus kekerasan seksual akan terus merusak kesejahteraan mahasiswa, mengganggu kinerja akademik mereka, dan menciptakan iklim kampus yang tidak kondusif. Selain itu, reputasi universitas akan terpengaruh, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan dari mahasiswa saat ini maupun calon mahasiswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi Universitas Mulawarman dan institusi serupa untuk memperbaiki pendekatan mereka terhadap pendidikan karakter dan membangun sistem pendukung yang komprehensif untuk mengurangi kekerasan seksual secara efektif (Alimah, 2024).

METODE

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 6 orang responden, yang terdiri dari mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual dan satu perwakilan dari Pusat Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Samarinda. Pendekatan ini memungkinkan penggalan informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka serta pandangan terhadap program

pendidikan karakter yang ada. Observasi langsung terhadap pelaksanaan program di kampus juga akan dilakukan untuk mendukung temuan dari wawancara.

Analisis kualitatif akan difokuskan pada wawancara dan observasi, guna menggali pandangan dan pengalaman responden secara mendalam. Data yang diperoleh dari mahasiswa dan PPA akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas program pendidikan karakter dalam mencegah kekerasan seksual dan memberikan dukungan bagi korban. Temuan penelitian ini akan disusun dalam laporan yang mencakup rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman

Sebanyak 83% responden melaporkan bahwa setelah mengikuti program pendidikan karakter, mereka mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang konsep persetujuan (*consent*) dan batasan-batasan dalam hubungan interpersonal. Program ini telah berhasil mengubah cara pandang mahasiswa terhadap interaksi sosial, di mana mereka kini lebih menyadari pentingnya komunikasi yang jelas, terbuka, dan saling menghormati dalam setiap jenis hubungan (Faiz & Soleh, 2021). Materi yang disampaikan selama program, seperti simulasi situasi nyata dan diskusi kelompok, sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi perilaku yang dapat dianggap sebagai kekerasan seksual. Program ini tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjaga integritas diri dan menghormati orang lain.

Metode pembelajaran interaktif, seperti *role-playing* dan studi kasus, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori ke dalam praktik. Responden merasa bahwa pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang kekerasan seksual, tetapi juga memperkuat rasa empati terhadap korban. Sebagian besar responden merasa lebih percaya diri dalam mendiskusikan isu-isu terkait kekerasan seksual dan memahami pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi. Perubahan ini mencerminkan transformasi positif dalam sikap mahasiswa, yang menjadi lebih responsif, bertanggung jawab, dan sadar akan dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain di sekitar mereka (Arfandi, 2020).

Meskipun demikian, beberapa responden mengakui bahwa masih ada tantangan dalam menerapkan pengetahuan tersebut di situasi nyata. Mereka merasa perlu adanya dukungan berkelanjutan, seperti akses ke layanan konseling dan kegiatan lanjutan yang dapat memperkuat pemahaman serta keterampilan yang telah diperoleh melalui program. Oleh karena itu, disarankan agar program pendidikan karakter di Universitas Negeri dan Swasta di Kota Samarinda tidak hanya diselenggarakan satu kali, tetapi harus diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum (Sartika et al., 2022). Program tersebut perlu menekankan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan mahasiswa dalam perancangan dan implementasinya. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat berfungsi secara efektif sebagai alat pencegahan kekerasan seksual di lingkungan universitas. Mahasiswa diharapkan terus membangun kesadaran dan komitmen untuk menciptakan budaya kampus yang saling menghormati dan mendukung, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif (Simamora & Ningsih, 2020).

2. Perubahan Sikap Terhadap Kekerasan Seksual

Selain perubahan sikap terhadap pelaporan kekerasan seksual, program pendidikan karakter ini juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap perilaku interpersonal mahasiswa. Berdasarkan wawancara mendalam, beberapa responden melaporkan bahwa mereka tidak hanya lebih sadar akan pentingnya persetujuan, tetapi juga lebih peka terhadap situasi yang mungkin dianggap tidak pantas atau mengarah pada kekerasan seksual. Program ini berhasil mengajarkan mahasiswa untuk lebih menghargai batasan-batasan sosial dan berperilaku lebih etis dalam interaksi sehari-hari. Mereka menyadari bahwa tindakan sekecil apa pun yang melanggar persetujuan dapat memberikan dampak emosional yang besar pada korban, yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari (Sopyandi & Sujarwo, 2023).

Program ini telah memperkuat solidaritas di antara mahasiswa dalam mendukung korban kekerasan seksual. Diskusi kelompok dan kegiatan interaktif yang diadakan selama program membantu mahasiswa mengembangkan empati yang lebih mendalam terhadap korban, yang pada gilirannya menciptakan rasa kebersamaan dalam menjaga lingkungan kampus agar tetap aman dan inklusif (Wulandari et al., 2024). Banyak responden mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program, mereka merasa canggung atau tidak tahu bagaimana harus merespons jika teman atau rekan mereka mengalami kekerasan seksual. Namun,

setelah terlibat dalam program, mereka menjadi lebih siap untuk mendukung korban, baik secara emosional maupun dalam membantu mereka melaporkan kasus tersebut ke pihak berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang lebih peduli dan berempati (Woruntu et al., 2024).

Beberapa responden mengungkapkan bahwa program ini juga memberi mereka pemahaman tentang hak dan perlindungan hukum yang dimiliki oleh korban kekerasan seksual. Sebelumnya, banyak mahasiswa yang tidak mengetahui bahwa mereka memiliki akses ke dukungan hukum dan konseling dari pihak universitas atau lembaga eksternal seperti PPA (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak). Setelah mengikuti program, mereka merasa lebih berdaya untuk melaporkan kasus yang mereka alami atau saksikan, serta yakin bahwa ada langkah-langkah hukum dan perlindungan yang dapat diambil untuk melindungi diri mereka dan orang lain. Program ini berhasil membuka mata mahasiswa terhadap hak-hak mereka, serta pentingnya memahami prosedur pelaporan dan dukungan hukum yang tersedia (Utama & Hutahaean, 2024).

Program pendidikan karakter ini tidak hanya mengubah cara mahasiswa berperilaku dan berpikir tentang kekerasan seksual, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan berkeadilan di kampus (Handayani et al., 2024). Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang persetujuan, empati, dan hak-hak hukum, mahasiswa menjadi agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di kampus mereka. Dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam program ini, universitas tidak hanya membantu individu-individu menjadi lebih berdaya, tetapi juga menciptakan budaya kampus yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

3. Kendala dalam Akses Informasi

Meskipun program pendidikan karakter telah meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pelaporan kekerasan seksual, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak mahasiswa masih merasa kesulitan mengakses informasi yang tepat terkait prosedur pelaporan dan layanan dukungan. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa informasi tentang program ini belum tersosialisasi dengan baik, terutama mengenai langkah-langkah konkret yang harus diambil jika mereka mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual (Duadji et al., 2024). Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah ketidakjelasan mengenai jalur pelaporan yang tersedia di kampus. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan mahasiswa, sehingga mengurangi efektivitas program dalam memberikan dukungan yang diperlukan (Wulandari, 2021).

Sistem komunikasi yang ada di kampus, terutama yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang prosedur pelaporan, dianggap belum memadai. Banyak mahasiswa yang mencoba mencari informasi di situs web kampus atau portal resmi universitas merasa bahwa informasi tersebut sulit ditemukan atau tidak tersusun dengan baik. Selain itu, mahasiswa merasa bahwa mereka tidak mendapatkan instruksi yang jelas tentang siapa yang harus dihubungi atau ke mana harus melapor jika terjadi kekerasan seksual. Kurangnya informasi ini dapat membuat mahasiswa enggan untuk melaporkan kasus yang terjadi, karena mereka merasa tidak didukung oleh sistem yang ada.

Responden juga menyoroti bahwa metode tradisional, seperti poster atau selebaran yang ditempatkan di area kampus, tidak lagi efektif dalam menjangkau mahasiswa. Mereka mengusulkan agar universitas mulai memanfaatkan teknologi yang lebih akrab dengan mahasiswa, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Media digital dianggap lebih efektif untuk menyampaikan informasi penting karena dapat diakses dengan cepat dan diperbarui secara *real-time*. Platform seperti Instagram dan WhatsApp, yang digunakan secara luas oleh mahasiswa, dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi tentang program pendidikan karakter dan prosedur pelaporan kekerasan seksual, sehingga mahasiswa lebih mudah mendapatkan akses ke layanan dukungan yang mereka butuhkan (Makin & Setyorini, 2024).

Dengan memanfaatkan platform digital secara lebih intensif, universitas dapat memberikan respons yang lebih cepat dan efisien terhadap kebutuhan mahasiswa. Informasi yang disebarkan melalui media ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual, tetapi juga memberikan akses yang lebih mudah bagi mahasiswa yang ingin melapor atau mencari dukungan. Dengan demikian, integrasi media digital ke dalam strategi komunikasi universitas dapat menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki akses yang adil dan merata terhadap informasi dan dukungan terkait kekerasan seksual di kampus (Husna & Fahrimal, 2021).

4. Kebutuhan untuk Dukungan Emosional dan Psikologis

Tabel 1. Kebutuhan untuk Dukungan Emosional dan Psikologis

No	Uraian	Jumlah Responden	Komentar Responden
1.	Dukungan Emosional dan Psikologis	65%	Layanan konseling universitas kurang responsif dan belum terjangkau bagi semua mahasiswa.
2.	Dukungan Konseling (PPA Kota Samarinda)	50%	Layanan konseling dari PPA cukup membantu, tetapi lokasinya sulit diakses dan kurang diketahui mahasiswa.
3.	Satgas PPKS - Layanan Pelaporan	55%	Satgas PPKS belum menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan jelas bagi korban.
4.	Satgas PPKS - Layanan Konseling	62%	Satgas PPKS belum menyediakan layanan konseling yang memadai, terutama dalam hal tindak lanjut jangka panjang bagi korban.

Berdasarkan hasil penelitian dan Tabel 1, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara layanan dukungan emosional yang diberikan oleh PPA (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dan Satgas PPKS (Satuan Tugas Penanganan Kekerasan Seksual) di universitas. Berikut penjelasan mengenai perbedaan tersebut.

a. Aksesibilitas Layanan

(1) PPA Kota Samarinda

Layanan konseling yang disediakan oleh PPA cenderung lebih terorganisir dan mendalam, karena PPA merupakan lembaga resmi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan anak, termasuk penanganan kasus kekerasan seksual. Namun, akses ke layanan PPA sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa karena lokasinya yang mungkin tidak mudah dijangkau, serta kurangnya informasi mengenai layanan tersebut di kalangan mahasiswa kampus. Sehingga, meskipun layanan PPA membantu, responden merasa bahwa layanan ini belum sepenuhnya terhubung dengan kebutuhan sehari-hari di lingkungan kampus (Slam, 2024).

(2) Satgas PPKS Universitas

Layanan dukungan emosional yang diberikan oleh Satgas PPKS lebih mudah diakses bagi mahasiswa karena beroperasi di dalam kampus. Namun, responden menyatakan bahwa mekanisme pelaporan dan dukungan emosional yang disediakan oleh Satgas belum sepenuhnya matang. Masih ada kebingungan tentang cara melapor dan mendapatkan dukungan konseling secara optimal. Selain itu, banyak mahasiswa yang merasa bahwa layanan ini belum responsif terhadap kebutuhan mendesak dan jangka panjang korban kekerasan seksual (Wartoyo & Ginting, 2023).

b. Kualitas Dukungan dan Tindak Lanjut

(1) PPA Kota Samarinda

PPA menawarkan layanan konseling yang lebih terstruktur dengan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor yang memiliki keahlian dalam menangani trauma kekerasan seksual. Mereka juga menyediakan dukungan hukum dan advokasi, yang memberikan perlindungan lebih lengkap bagi korban. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan jangkauan di kampus, PPA tidak dapat memberikan layanan dukungan emosional yang bersifat langsung dan berkelanjutan kepada mahasiswa, terutama mereka yang membutuhkan bantuan psikologis segera setelah insiden (Humaina et al., 2024).

(2) Satgas PPKS Universitas

Sementara Satgas PPKS lebih dekat dengan korban di lingkungan kampus, kualitas dukungan emosional yang diberikan masih dianggap kurang memadai oleh responden. Banyak yang merasa bahwa layanan konseling dari Satgas hanya bersifat sementara dan tidak ada tindak lanjut yang memadai untuk mendukung pemulihan jangka panjang korban. Satgas juga belum memiliki sistem konseling yang terintegrasi atau

berkelanjutan, yang membuat korban merasa tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan setelah insiden kekerasan seksual (Atrup et al., 2023).

c. Fokus Layanan

(1) PPA Kota Samarinda

Fokus utama PPA adalah pemberdayaan perempuan dan anak serta penanganan kekerasan seksual secara menyeluruh. Layanan mereka mencakup tidak hanya dukungan emosional dan psikologis tetapi juga bantuan hukum. Layanan ini lebih komprehensif, tetapi karena bukan bagian langsung dari lingkungan kampus, terkadang korban di kampus merasa aksesnya lebih sulit atau informasi tentang layanan PPA kurang tersedia (Asri et al., 2023).

(2) Satgas PPKS Universitas

Satgas lebih berfokus pada pelaporan dan respons awal di kampus. Fungsi Satgas adalah menyediakan dukungan segera setelah insiden kekerasan seksual terjadi. Namun, karena fokus utama mereka lebih pada pencegahan dan respons awal, dukungan emosional yang lebih mendalam dan berkelanjutan sering kali tidak tercapai. Layanan ini juga masih terbatas pada konseling dasar, tanpa dukungan hukum yang lebih komprehensif seperti yang disediakan oleh PPA.

Secara umum, PPA memberikan layanan yang lebih komprehensif dan profesional, tetapi terkendala oleh aksesibilitas dan informasi yang kurang di lingkungan kampus. Di sisi lain, Satgas PPKS lebih dekat dengan mahasiswa, tetapi dukungan emosional dan konseling yang diberikan masih dirasakan kurang memadai dan tidak berkelanjutan. Kedua lembaga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan idealnya, mereka harus saling melengkapi dalam memberikan dukungan yang lebih efektif bagi korban kekerasan seksual di lingkungan kampus.

5. Rekomendasi untuk Program yang Lebih Inklusif

Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa melibatkan mahasiswa dalam pengembangan program pendidikan karakter memberikan dampak yang lebih mendalam dalam meningkatkan efektivitas program, relevansi, dan tingkat penerimaan di kalangan mahasiswa (Panjaitan et al., 2023). Tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, keterlibatan mahasiswa memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait isu kekerasan seksual, sehingga materi yang dihasilkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan di kampus. Keterlibatan ini juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk menjadi bagian aktif dari solusi, bukan sekadar penerima informasi. Ketika mahasiswa diberdayakan untuk ikut serta dalam proses perancangan dan pelaksanaan program, mereka merasa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan komunitas kampus (Awaru & Ahmad, 2023).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan program dapat membawa perspektif yang lebih kontekstual dan praktis terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, mahasiswa yang pernah menjadi korban atau memiliki pengalaman langsung dengan kekerasan seksual memiliki sudut pandang unik yang dapat memperkaya program (Sugiarto & Farid, 2023). Dengan adanya input dari mahasiswa yang memahami isu tersebut dari pengalaman pribadi, program pendidikan karakter dapat lebih menyoroti aspek-aspek penting yang sering kali tidak diangkat dalam teori, seperti dinamika emosional yang dihadapi oleh korban atau tantangan dalam pelaporan. Hal ini memperkuat relevansi program dalam membantu mahasiswa lainnya mengenali dan mengatasi potensi situasi berbahaya (Angelina et al., 2024).

Rekomendasi yang banyak muncul dari responden adalah menyelenggarakan lokakarya khusus yang melibatkan mahasiswa dan alumni yang pernah mengalami kekerasan seksual. Lokakarya ini diusulkan sebagai tempat untuk berbagi pengalaman secara aman dan mendukung, di mana korban dapat berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut atau stigma (Habsy et al., 2024). Melalui lokakarya ini, perspektif korban dapat digunakan untuk merancang materi pendidikan yang lebih empatik dan berorientasi pada pencegahan, serta memperkuat pesan penting tentang persetujuan, empati, dan tindakan proaktif. Mahasiswa dan alumni yang berpartisipasi dalam lokakarya tersebut dapat membantu menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, yang berfokus pada intervensi praktis untuk mencegah kekerasan seksual dan membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif (Mulawarman & Hidayanto, 2023).

Penelitian ini merupakan pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan program pendidikan karakter. Dengan melibatkan mahasiswa dan alumni yang memiliki pengalaman langsung dengan isu kekerasan

seksual, universitas dapat menciptakan program yang tidak hanya informatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan nyata komunitas kampus. Pendekatan berbasis pengalaman ini membuat pendidikan karakter lebih relevan, hidup, dan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Hal ini juga meningkatkan rasa kepemilikan di antara mahasiswa untuk berkontribusi dalam menciptakan budaya kampus yang lebih aman dan saling mendukung (Iqbal et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai efektivitas program pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan di Universitas Mulawarman, dapat disimpulkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang kekerasan seksual serta pentingnya persetujuan dalam interaksi sosial. Sebanyak 83% responden melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka setelah mengikuti program. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pendidikan karakter telah memberikan kontribusi positif, perlu ada dukungan berkelanjutan dan integrasi yang lebih mendalam dalam kurikulum untuk memastikan keberlanjutan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan karakter selanjutnya mencakup pentingnya melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan program tersebut. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya meningkatkan relevansi materi yang diajarkan tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga keselamatan komunitas kampus. Selain itu, perlu adanya penyuluhan yang lebih baik mengenai prosedur pelaporan kekerasan seksual dan akses ke layanan dukungan, termasuk pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan informasi penting. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan kampus dapat menjadi lebih aman dan mendukung, serta menumbuhkan budaya saling menghormati dan empati di antara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, H. N. (2024). Dampak Dari Maraknya Kasus Kekerasan Seksual Dalam Lingkup Perguruan Tinggi Berdasarkan Social And Culture Citizenship. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global Pada Era Society 5.0*, 569.
- Angelina, Y., Toruan, L., Nurila Aksa, D., & Rahayu, R. (2024). Potensi Virtual Reality Dalam Menanggulangi Meningkatnya Potensi Pelecehan Seksual Terhadap Wanita Di Universitas Sriwijaya Angkatan 2023. *Jolasos: Journal Of Law And Social Society Yesica Angelina Lumban Toruan*, 1(1), 49–58. <https://rumah-jurnal.com/index.php/jolasos/article/view/83>
- Arfandi. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(1), 65–77. <https://www.journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/882/754>
- Asri, W., Mannahali, M., Azizah, L., & Novia, L. (2023). Edukasi Bersama: Membentuk Lingkungan Kampus Bebas Dari Kekerasan Seksual Collective Education: Shaping A Campus Environment Free From Sexual Violence. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1490–1499. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/268>
- Atrup, Mintorowulan, & Paini. (2023). Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik Dan Penerapannya Dalam Proses Konseling Di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6, 2021–2031*. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4015/2820>
- Awaru, A., & Ahmad, M. (2023). Eksplorasi Karakteristik Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1083–1095. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5005>
- Banurea, R., Simanjuntak, R., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan Pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–99. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/52>

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Habsy, B. A., Azka, W., Najwa, S., Putra, A. A., Fitri, A., Sholickha, N., Lidah Wetan, J., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2024). Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 147–162. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4>
- Handayani, L., Lebang, R., Prov, S. B., Timur, K., Eriza, F., Kb, R., Tk, /, Samarinda, A. A., & Warman, W. (2024). Critical Review Of Technology-Based Education Supervision Models: Implications For Improving The Quality Of Learning In The Digital Age. *Jpp: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(1), 31–39. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpp/article/view/50923/pdf>
- Humaina, N., Calillah, M., Sofia, S., Hasanah, J., Cholisatun, A., Nurjanah, S., Putri, N., Sasmita, L., Pratsila, D., Waufa, F., Margareta, M., Putri, C., & Suyono, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Era Milenial Mahasiswa Farmasi Universitas Pgradi Buana. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 38–49. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.308>
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @Rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131. <https://doi.org/10.31445/Jskm.2021.3801>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal Isip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Ismunandar, A. (2022). Integrasi Interkoneksi Profesionalisme Pendidik Dan Implementasi Pendidikan Karakter. *Jiai : Jurnal Ilmu Agama Islama*, 3(2), 34–49. <https://journal.uml.ac.id/tlm/article/view/751/455>
- Karim, A., Anwar, U., & Suherman. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era Globalisasi: Integrasi Dan Tantangan Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Alignment: Journal Of Administration And Educational Management*, 7(2), 602–609. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i2.10149>
- Khalifah, D., Hidayah N., Shawmi, A., Ningrum, A., & Yanti, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Penanggulangan Kejahatan Seksual Bagi Perempuan. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 900–912. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/kggs/article/view/294>
- Makin, O. R. M., & Setyorini, E. H. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, 4(6), 10–19. <https://aksiologi.org/index.php/courtreview/article/view/1606>
- Mardiah, M., Syahputra, A., Febriani, R., & Syaifuddin, M. (2023). Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29046–29057. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11652/9000>
- Mulawarman, W. G., & Hidayanto, D. N. (2023). The Role Of Leadership Management In Improving Inclusive Education. In *Novateur Publication, India Educational Management* (pp. 49–62). Novateur Publication. <http://novateurpublication.org/index.php/np/article/view/220>
- Mulyadi, M., Ardiana, O., Azzahra, D., Syah, A., Sachmaso, H., Harsanti, K., Devi, M., Restia, S., & Josua, H. (2024). Perspektif Kriminologi Terhadap Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 325–332. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1409>
- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal Ability: Journal Of Education And Social Analysis*, 3(1), 56–63. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/390/333>
- Panjaitan, P., Gustin, M., & Avrily, S. (2023). Analisis Karakteristik, Implikasi Hukum, Dan Respons Terhadap Pelecehan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 31–40. <https://doi.org/10.3783/causa.v1i9.1188>

- Saffa, A., Hanop, H., Raharja, R. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual Dikalangan Mahasiswa Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 175–192. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/view/20>
- Sartika, S., Untari, R., Rezania, V., & Rocmah, L. (2022). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Umsida Press.
- Simamora, C. M., & Ningsih, R. (2020). Inklusivitas Ekonomi Digital di Indonesia: Perspektif Gender dan Penciptaan Lapangan Kerja (Studi Kasus Kampung Marketer). *Cendekia Niaga*, 4(2), 39–52. <https://jurnal.kemendag.go.id/JCN/article/view/507>
- Slam, Z. (2024). Model Project Citizen Untuk Penguatan Civic Literacy Resolusi Kekerasan Di Kampus. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 98–109. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/5731>
- Sopyandi & Sujarwo. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/9448>
- Sugiarto & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2603>
- Syaefudin, M., Handayani, A. D., & Nisa, R. (2024). Analisis Framing Artikel Nadiem Makarim Di Cnnindonesia.Com: Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Orasi (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi)*, 15(1). <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/94-108>
- Utama, A., & Hutahaean, R. M. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Cendekia Pendidikan*, 6, 67–78. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Wartoyo, F., & Ginting, Y. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/423>
- Woruntu, O., Palilingan, T., & Paseki, D. (2024). Penegakan Hukum terhadap Praktik Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021. *Lex Privatum*, 13(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/53976>
- Wulandari, B. (2021). Perempuan Indonesia Dan Aspek-Aspek Penting Transaksi Digital Dalam Perspektif Hukum. *Paradigma Hukum Pembangunan*, 6(2), 15–20. <https://doi.org/10.25170/paradigma.v6i02.2662>
- Wulandari, H. D., Handayani, A., & Jamal, A. (2024). Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2462>

